



Kyai Peduli Sampah LDII DIY Terpilih Sukseskan FGD Identitas Agama dan Aktivisme Lingkungan



Atus Syahbudin (tengah berblangkon) saat mengikuti FGD.

YOGYA (KR) - Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mengikuti Focus Group Discussion (FGD) bertema Identitas Agama dan Aktivisme Lingkungan: Aktor, Strategi dan Jaringan. Dua peserta dari LDII merupakan pengagas Kyai Peduli Sampah serta Kampung ProKlim berbasis komunitas masjid dan gerakan pramuka yaitu Ir Atus Syahbudin SHut MAgr PhD IPU dan Agus Yudianto SP, inisiator melon unggul dengan 89 green house di Jawa Timur.

FGD diselenggarakan di Surabaya digagas oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersama the Netherlands Embassy, 6-8 Maret 2024. FGD tersebut merupakan bagian dari penelitian bersama yang bernama 'Religious Environmentalism Actions (REACT)'.

Atus Syahbudin yang juga Ketua LDII DIY sangat mengapresiasi pelaksanaan FGD. Menurutnya, banyak hal terkait bagaimana LDII membangun strategi, program kerja dan bertahan saat mengelola isu-isu lingkungan. Termasuk bagaimana LDII menggunakan identitas agama untuk berjejaring dengan organisasi atau komunitas lingkungan berbasis agama lainnya.

Atus juga menjelaskan kisah sukses Kampung ProKlim Sangurejo Sleman yang baru saja dikunjungi oleh Ethiopian Muslims Relief and Development Association (EMRDA), Norwegian Church Aid (NCA), Universiti Putra Malaysia (UPM), dan Dinas Lingkungan Hidup Donggala, Sulawesi Tengah. "Kampung ProKlim serupa juga dikembangkan oleh LDII di Ngawi Jawa Timur, Pekanbaru Riau, dan berbagai daerah lainnya," kata Pengurus Departemen Litbang, IPTEK, Sumberdaya Alam dan Air (LISDAL) DPP LDII ini, Rabu (13/3).

Lebih lanjut dijelaskan Atus, jauh sebelum itu, LDII telah mengawali pemanfaatan energi baru terbarukan (EBT), seperti penggunaan panel surya di kantor DPP LDII dan beberapa pondok pesantren, Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) dan konservasi insitu plasma nutfah flora pegunungan berupa Arboretum LDII di Gunung Lawu.

Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta, Didin Syafrudin MA PhD mengatakan, peserta FGD dipilih dari aktifis gerakan lingkungan berbasis kearifan lokal, keagamaan dan kepercayaan. Berdasarkan kajian awal, hasil publikasi dan searching oleh PPIM diperoleh sekitar 91 peserta potensial.

(Dev)-f

ORASI REKTOR UWM BERSAMA GURU BESAR UGM Pelanggaran Etika, Kampus Tidak Boleh Diam

YOGYA (KR) - Dalam situasi seperti sekarang, kampus dan akademisinya tidak boleh berdiam diri ketika melihat terjadi pelanggaran moral dan etika pada praktik-praktik kenegaraan, di samping adanya perilaku curang, koruptif, nepotisme, serta pelanggaran norma-norma dan regulasi yang berlaku.

"Yang justru disinyalir dilakukan para tokoh yang seharusnya memberikan keteladanan kepada rakyat. Kampus harus ikut turun tangan agar berbagai praktik yang menyimpang dari norma, etika, dan hukum, bisa diluruskan, dan tidak terulang di masa depan," tegas Rektor Universitas Widya Mataram (UWM) Prof. Dr Edy Suandi Hamid MEc. Selasa (12/3) petang

Di depan para Guru Besar UGM dan perwakilan PT lainnya di DIY Prof Edy memberikan orasi pada acara "Kampus Menggugat: Tegakkan Etika dan Konstitusi, Perkuat Demokrasi", di Balairung UGM. Orasi antara lain juga diisi Prof Zainal Arifin Mokhtar, Wakil Rektor UGM Dr Arie Sudjito, Prof Koentjoro, Dr Amalinda Savirani, Dr Wuri Handayani, Dr Busyro Muqodas, dan Ketua BEM UGM Nugroho Prasetyo

Aditama.

"Lembaga Pendidikan Tinggi dan Akademisi sebagai salah satu entitas di dalamnya, berperan dan bertanggung jawab bukan saja untuk transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga untuk membangun peradaban (development of civilization) untuk semua masyarakat, dan bahkan umat manusia," ungkap Prof Edy mewakili perguruan tinggi di luar UGM

Karena itu, Edy menegaskan kampus dan akademisi tidak boleh eksklusif, berada di balik tirai atau tembok, harus terlibat dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan yang terjadi di lingkungannya, bahkan global. "Inilah hal yang hakiki dari sebuah kampus yang secara substantif berbuat mencerdaskan bangsa dan membangun peradaban," ujarnya.

Sementara itu pernyataan Sikap Akademisi UGM disampaikan Prof. Wahyudi Kumorotomo menyatakan, antara lain bahwa universitas sebagai benteng etika menjadi lembaga ilmiah independen yang memiliki kebebasan akademik penuh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyuarakan kebenaran berbasis



Rektor UWM bersama Guru Besar UGM dalam acara "Kampus Menggugat: Tegakkan Etika dan Konstitusi, Perkuat Demokrasi", di Balairung UGM.

fakta, nalar dan penelitian ilmiah.

Diserukan juga, para pemegang kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif untuk memegang teguh prinsip-prinsip demokrasi secara substansial dan menjunjung tinggi amanah konstitusi dalam menjalankan kekuasaan demi mewujudkan cita-cita proklamasi dan janji reformasi.

Politik dinasti tak boleh diberi ruang dalam sistem demokrasi. Juga menegakkan supremasi hukum dan memberantas segala macam bentuk korupsi, kolusi

dan nepotisme (KKN) tanpa mentolerir pelanggaran hukum, etika dan moral dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut disampaikan, pemerintah untuk secara serius mewujudkan keadilan ekonomi dan sosial bagi semua warga dan tak membiarkan negara dibajak oleh para oligarki dan para politisi oportunis yang terus mengeruk keuntungan melalui kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat pada umumnya.

(Vin)-f

2 Sumur Bor Ngawen Diresmikan

WONOSARI (KR) - Bupati Gunungkidul H Sunaryanta meresmikan pembangunan sumur bor

di kelompok tani (poktan) Ngudi Rejeki Banaran, Beji, dan di poktan Ngudi Makmur keduanya di Ka-



KR-Endar Widodo

Bupati resmikan sumur bor Ngudi Rejeki, Ngawen.

panewon Ngawen, beberapa hari lalu. Penambahan sarana pertanian ini dibiayai dengan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) tahun 2023 lewat anggaran PIS (Pagu Indikatif Sektoral) Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp 96.625.000,-.

Dana tersebut untuk membiayai instalasi Listrik, pipa distribusi air. "Dengan sumur irigasi pertanian para petani dapat membudidayakan sa-

yuran dan hortikultura pada musim kemarau untuk peningkatan pendapatan petani," kata Ketua Poktan Ngudi Rejeki Sura di dalam laporannya.

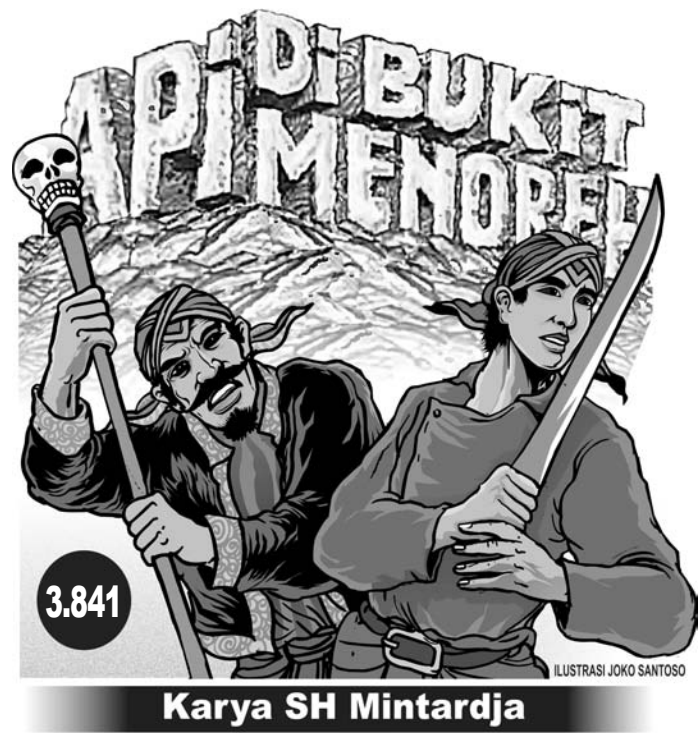
Sementara di poktan Ngudi Makmur bupati memanen padi musim tanam pertama. Hasil ubinan mencapai 7,2 ton gabah kering giling tiap hektare.

Hadir pada peresmian Asisten I dr Dewi Irawaty MKes, Sekdin Dinas Pertanian dan Pangan (DPP)

Ir Raharjo Yuwono Msi Dinas Pertanian, Panewu Ngawen Sugito SH MH, forum komunikasi pempinan kapanewon (forkompimka), serta BPP Ngawen, Lurah Beji, Lurah Kampung dan para petani anggota poktan.

Bupati Gunungkidul H Sunaryanta dalam sambutannya meminta agar sarana pertanian ini dijaga keletariannya agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

(Ewi)-f



Karya SH Mintardja

PRAJURIT-prajurit yang berdiri di pintu regol itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka kini tidak ragu-ragu. Salah seorang dari mereka ternyata telah mengenalnya.

"Aku akan menemui Kakang Utara." "Aku lihat ia ada di dalam. Masuklah." "Terima kasih."

Agung Sedayu pun kemudian sambil menganggukkan kepalanya menuntun kudanya masuk ke halaman rumahnya yang sudah agak lama ditinggalkannya. "Berikan kudamu," berkata Surat.

Agung Sedayu memandangnya sejenak, lalu menyerahkan kendali kudanya kepada prajurit itu.

Perlahan-lahan Agung Sedayu berjalan melintasi pendapa. Ketika ia sampai di serambi pendapa ia melihat seorang perwira melintas. Sesaat perwira itu berhenti memandangnya. Tetapi ia tidak menyapanya. Ia langsung melangkah meninggalkan pendapa.

Agung Sedayu menarik nafas. Ada juga perwira yang tinggi hati. Atau, karena ia menjadi seorang perwira, maka ia menjadi tinggi hati.

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling dilihatnya prajurit-prajurit yang bertugas di regol memandangnya dengan tatapan mata yang aneh.

"Aku yang memiliki rumah ini," berkata Agung Sedayu di dalam hati. "Aku dapat berbuat apa saja sekehendakku."

Maka Agung Sedayu pun segera melangkah naik ke pendapa. Diamat-amatinya perhiasan yang melekat di dinding yang menyekat pendapa itu dengan pringgitan. Sebuah perisai, tombak pendek yang bersilang, dan sebuah busur.

Tetapi letak hiasan itu sama sekali tidak memberikan keseimbangan bentuk bagi keseluruhan dinding itu. Agaknya senjata-senjata itu asal saja digantung-

kan, tanpa menghiraukan letak dan bidang.

Agung Sedayu berpaling ketika ia mendengar pintu berderit. Seorang perwira melangkah keluar dari pintu pringgitan. Perwira yang dilihatnya melintas tanpa menyapanya tadi.

Sejenak perwira itu berdiri keheran-heranan. Dipandangnya Agung Sedayu dengan tajamnya. Baru kemudian ia bertanya, "He, kenapa kau ada di situ?"

Agung Sedayu memandangnya sejenak. Lalu menjawab, "Aku akan bertemu dengan Kakang Utara."

"Siapa kau?"

"Agung Sedayu."

"Siapa Agung Sedayu?"

"Adik Utara."

Perwira itu memandangnya sejenak, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Jadi kaulah yang bernama Agung Sedayu. Adik Utara yang dikabarkan berada di Mataram?" **-(Bersambung)-f**